

ISTANA MAIMOON : MENELUSURI TRANSFORMASI SOCIO-CULTURAL MELALUI SEJARAH MEGAH KESULTANAN DELI DI MEDAN

Cut Rizka Al Usrah¹⁾, Muhammad Alhada Fuadilah Habib²⁾

¹⁾Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe-Indonesia

²⁾ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung-Indonesia

Corresponding Author : rizkaalusrah@gmail.com

ABSTRACT

Social transformation refers to significant changes in the institutions, social norms, and values embedded in society. This change occurs over a long period and impacts the emergence of new social, economic, and political patterns in a community. Istana Maimoon, located in Medan, the capital city of North Sumatra Province, is an example of the social transformation that occurs in the midst of society. The palace is a historical landmark and the legacy of the Deli Sultane, one of the most magnificent palaces still standing in Indonesia. The purpose of social transformation, as noted by Appiah-Kubi, is to create a more just, sustainable society that fulfills the needs and aspirations of all members. Built-in 1888, Istana Maimoon was designed by an Italian architect and dominated by the typical Malay Yellow color. It covers an area of 2,772 square meters and consists of two floors divided into three parts: the main building, the left wing, and the right wing. The palace is influenced by European culture, as seen in the crystal lamps and furniture such as chairs, tables, and wardrobes, while the influence of Islamic culture is evident in the curved shapes on some parts of the palace's roof. The palace's architecture also features Dutch and Spanish styles, such as wide and tall doors and windows. In front of the palace stands the Masjid Al Maksum or the Great Mosque of Medan. Istana Maimoon is governed by a Deli Sultan who holds a monarchical system of governance. Currently, the Deli Sultanate is ruled by Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam, the XIV Sultan of Deli who has been in power since 2005. Over time, Istana Maimoon has undergone transformations, adapting to the changing times, yet still maintaining its historical and cultural significance.

Keywords: Key words : Socio-Cultural Trasformation, Tourist Destination, Cultural heritage, Historical Landmark.

ABSTRAK

Transformasi social merujuk pada perubahan signifikan dalam institusi, norma social, dan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berdampak pada munculnya pola-pola social, ekonomi, dan politik yang baru disebuah komunitas. Istana Maimoon, yang terletak di Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, adalah contoh dari transformasi social yang terjadi di tengah Masyarakat. Transformasi social merujuk pada perubahan signifikan dalam institusi, norma social, dan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berdampak pada munculnya pola-pola social, ekonomi, dan politik yang baru disebuah komunitas. Istana maimoon, yang terletak di Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara adalah contoh dari transformasi social yang terjadi di tengah Masyarakat. Istana ini merupakan landmark sejarah dan warisan Kesultanan Deli merupakan salah satu istana paling megah yang masih berdiri di Indonesia. Tujuan dari transformasi sosial, seperti yang dicatat oleh Appiah-Kubi, adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, lestari, dan memenuhi kebutuhan dan aspirasi semua anggotanya. Dibangun pada tahun 1888, Istana Maimoon dirancang oleh seorang arsitek Italia dan didominasi oleh warna kuning khas Melayu. Istana ini mencakup luas area 2.772 meter persegi dan terdiri dari dua lantai yang terbagi menjadi tiga bagian: bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Istana ini dipengaruhi oleh budaya Eropa, seperti yang terlihat pada lampu kristal dan perabotan seperti kursi, meja, dan lemari, sementara pengaruh budaya Islam terlihat pada bentuk-bentuk melengkung pada beberapa bagian atap istana. Arsitektur istana juga menampilkan gaya Belanda dan Spanyol, seperti pintu dan jendela yang lebar dan tinggi. Di depan istana terdapat Masjid Al Maksum atau Masjid Agung Medan. Istana Maimoon diperintah oleh seorang Sultan Deli yang memiliki sistem pemerintahan monarki. Saat ini, Kesultanan Deli diperintah oleh Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam, XIV Sultan Deli yang telah berkuasa sejak tahun 2005. Seiring waktu, Istana Maimoon telah mengalami transformasi, beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan makna sejarah dan budayanya.

Kata kunci: Transformasi Sosio-Kultural, Tujuan Wisata, Warisan Budaya, Landmark Sejarah.

PENDAHULUAN

Transformasi social merupakan perubahan social yang signifikan dalam lembaga kemasyarakatan, norma social, dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat. Perubahan ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan berdampak pada munculnya pola social, ekonomi, dan politik yang baru dalam masyarakat (Soekanto, 1991). Transformasi sosial sendiri terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat misalnya, perubahan dalam unsur geografis, biologis ekonomis, sosial dan kebudayaan. Istana Maimun merupakan salah satu contoh dari bentuk transformasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Selain itu transformasi social dapat pula terjadi dikarenakan adanya factor internal maupun eksternal seperti perkembangan teknologi, perubahan demografi, perkembangan ekonomi, perubahan politik, dan pertukaran budaya (Castells, 2010). Proses transformasi social dapat berlangsung dalam jangka waktu lama, dan terkadang melibatkan konflik dan ketegangan antar kelompok masyarakat (Melucci, 1989). Adapun yang menjadi tujuan akhir dari transformasi social seperti yang dikemukakan oleh Appiah-Kubi adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan serta aspirasi semua anggotanya (Appiah-Kubi, 2019).

Dilingkungan sekitar kita, banyak terjadi transformasi social, salah satunya adalah Istana Maimoon yang terletak di Medan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Istana Maimoon atau lebih sering di sebut Maimun adalah istana peninggalan Kesultanan Deli, salah satu istana megah yang masih berdiri tegak di Indonesia. Istana ini sendiri merupakan salah satu peninggalan sejarah, tepatnya merupakan salah satu peninggalan dari Kesultanan Deli yang masih tersisa di Sumatera Utara. Istana Maimoon terletak di jantung kota Medan hal ini dikarenakan selain Medan merupakan ibu kota serta pusat pemerintahan Kesultanan Deli di masa lampau, juga dikarenakan letaknya yang strategis berdekatan dengan selat malaka yang dikenal sebagai jalur sibuk perdagangan dunia baik dimasa lalu maupun hingga saat ini.

Istana Maimoon didirikan oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Istana Maimoon dibangun dan dirancang oleh seorang arsitek yang berasal dari Italia pada tahun 1888. Sebagai salah satu warisan peninggalan Kesultanan Deli, Istana Maimoon didominasi oleh warna kuning khas melayu. Istana Maimoon dibangun di atas tanah seluas 2.772 meter persegi di pusat Kerajaan Deli atau sekarang berlokasi di Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun.

Istana Maimoon sendiri terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Di ruang tamu (balairung) terdapat tahta yang

didominasi oleh warna kuning. Lampu kristal, merupakan bentuk pengaruh dari budaya Eropa. Pengaruh yang sama muncul pula pada perabotan istana seperti kursi, meja, dan lemari serta pintu, menuju ke balairung ruangan seluas 412 m persegi digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau agenda tradisional lainnya.

Pola arsitektur Belanda dapat dilihat melalui yang pintu disertai dengan jendela lebar dan tinggi, serta pintu bergaya Spanyol menjadi bagian dari Istana Maimoon. Pengaruh Islam terlihat dalam bentuk kurva di beberapa bagian atap istana. Kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Persia Curva sering dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India. Di depan istana, kurang lebih 100 meter berdiri Masjid Al-Maksum atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Raya Medan.

Dari segi pemerintahan, tampak didalam Istana Maimoon sendiri bercorak monarki dan diperintah oleh seorang sultan deli dengan gelar atau panggilan kebesaran Sri Paduka Tuanku Sultan. Apabila seorang sultan mangkat maka sang sultan akan digantikan oleh putranya. Saat ini kesultanan deli diperintah oleh Sultan Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam, Sultan deli ke- XIV memerintah sejak 2005 hingga saat ini.

Seiring bergulirnya waktu dari masa ke masa tentu Istana Maimoon yang merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Deli mengalami transformasi sesuai dengan tuntutan zaman untuk dapat terus bertahan seiring berjalannya waktu. Terjadi transformasi sosial di Istana Maimoon sendiri, seperti dari segi pemerintahan, hingga komersialisasi istana yang mengakibatkan desekralisasi ruang yang mengakibatkan Istana Maimoon kehilangan nilai dan makna. Salah satu bentuk transformasi social yang terjadi di istana maimun adalah adanya perubahan peran dan fungsi Kerajaan Deli dalam Masyarakat Modern. Sejak zaman colonial hingga masa kemerdekaan, Kerajaan Deli memiliki peran yang sangat kuat dalam masyarakat Sumatera Utara (Sihotang, 2018). Namun, setelah masa kemerdekaan, peran dan fungsi Kerajaan Deli semakin berkurang dan bahkan tidak ada sama sekali pada era sekarang.

Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Kerajaan Deli memiliki peran penting dalam politik dan perekonomian wilayah Sumatera Utara. Namun, setelah masa kemerdekaan, kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Deli semakin menurun dan tidak lagi memiliki peran penting dalam politik dan perekonomian di wilayah tersebut (Situmorang, 2020). Selain itu dilansir dalam laman Indonesia.travel.id, setelah kemerdekaan Indonesia, Istana Maimun dijadikan sebagai milik negara dan diubah menjadi tempat wisata yang populer di Kota Medan. Wisatawan dapat mengunjungi berbagai ruangan di dalam istana, seperti ruang tamu, ruang makan, kamar tidur sultan, dan berbagai artefak bersejarah dari Kesultanan Deli. Dari latar belakang diatas maka

timbulah pertanyaan bentuk transformasi sosial apa yang terjadi di Istana Maimoon agar tetap mempertahankan eksistensinya ditengah modernitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan untuk menganalisa transformasi sosial yang terjadi di Istana Maimoon adalah teori figurasi yang ditawarkan oleh Nobert Elias. Ia menyatakan bahwa kehidupan masyarakat dapat diidentifikasi atas dua sisi. Di satu sisi, kehidupan masyarakat berupa relasi-relasi sosial yang berstruktur (social order) (Elias, *What is Sociology? (Revised Edition)*, 2012). Dari sisi ini di diasumsikan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat sekumpulan orang yang menjalin hubungan sosial untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan atau kepentingan. Masyarakat memiliki tujuan, dan mengembangkan cara-cara atau strategi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Di lain sisi, Elias melihat bahwa kehidupan masyarakat dinamis, dan ditandai oleh proses sosial yang terus berlangsung (Ritzer, 2014). Masyarakat memiliki kekuatan melakukan transformasi sosial. Masyarakat tidak diam, tetapi terus menerus mengembangkan relasi-relasi sosial baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Nobert Elias menawarkan preposisi interdependence, figuration dan habitus. Maksud dari interdependensi adalah bahwa warga atau anggota masyarakat tidaklah otonom melainkan saling bergantung satu sama lain. Menurut Nobert Elias figurasi sendiri bersifat dinamis, dalam artian ketika muncul ke permukaan menjadi sebuah fenomena sosial yang mendapatkan dukungan oleh segenap anggota masyarakat, bahkan mewarnai kehidupan masyarakat (Elias & Scotson, *The Established and the Outsiders: A Sociological Enquiry into Community Problems*, 2015). Dinamika figurasi tersebut tergantung pada bentuk atau formasi habitus sosial yang berhasil dilembagakan. Habitus sosial adalah sebuah kepribadian (personality) yang dibangun atau dikembangkan secara kolektif berbasis identitas, sikap, dan tindakan individu.

Figurasi-figurasi adalah proses sosial yang menyertakan “perjalinan” orang-orang. Mereka bukan struktur-struktur yang eksternal dan bersikap memaksa dalam hubungan-hubungan diantara orang-orang, mereka adalah antarhubungan-antarhubungan itu. Para individu dilihat terbuka dan independen; figurasi-figurasi tersusun dari individu-individu demikian, kekuasaan sentral bagi figurasi-figurasi sosial, hasilnya mengalami perubahan terus-menerus.

Penjelasan Nobert Elias berangkat dari pandangan bahwa kehidupan sosial dapat dilihat dari dua sisi yaitu relational dan processual. Dari segi relational diasumsikan bahwa kehidupan sosial ditandai dengan relasi-relasi sosial. Pembangunan relasi sosial dibangun berdasarkan keyakinan bahwa individu tidak dapat hidup sendirian, not as self-contained entity or unit, dan tidak bisa eksis atas namanya sendiri. Individu hanya dapat eksis apabila berhubungan dengan dengan

orang lain. Dari segi pocsual, kehidupan sosial diasumsikan terus berubah, dan bergerak secara dinamis. Seperti telah diungkapkan didepan bahwa dinamika tersebut bisa didorong oleh hal-hal yang direncanakan,, tetapi bisa juga karena stimulan dari faktor-faktor eksternal (unplanned social prosses).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan. Penelitian ini menggunakan studi literature dimana data yang didapatkan berasal dari jurnal-jurnal, surat kabar yang terkait dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transformasi Sosial yang Terjadi di Istana Maimoon

Berikut adalah bentuk transformasi sosial yang terjadi di Istana Maimoon dalam bentuk bangunan ataupun tata ruang. Bentuk transformasi socio-culrural dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini yang dijadikan sebaagi acuan dalam melakukan analisa.



Gambar 1 Potret Istana Maimoon tahun 1931 | Sumber:

https://www.wikiwand.com/ms/Istana_Maimun#Media/Fail:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Luchtfoto_van_het_Istana_Maimun_het_paleis_van_de_sultan_van_Deli_TMnr_10015274.jpg

Dari potret istana Maimun tahun 1931 terlihat memiliki halaman yang luas serta masih memiliki tanah yang luas tidak seperti kondisi saat ini, dari potret tersebut, tampak Istana masih tampak asri dengan banyaknya pepohonan rindang yang mengelilingi istana, serta belum banyak bangunan-bangunan sehingga memperlihatkan suasana ibu kota yang sejuk, asri dan tata ruang kota yang tertata baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi Istana Maimun saat ini yang dikelung oleh bangunan-bangunan tinggi menjulang. Selain itu dari dalam pekarangan istana saat ini tidak terdapat jambur yang menyimpan Meriam punting seperti saat ini.

Kemudian, berikut adalah bentuk transformasi tata ruang bangunan baik yang kemudian hilang maupun berubah seperti yang tampak pada gambar 2.



Gambar 2 Potret Istana Maimun Saat Ini dari udara |Sumber: investmedan.com/istana-maimun

Gambar 2 menunjukkan perubahan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Istana Kesultanan Deli yang dulunya terlihat asri, kini dikelilingi oleh bangunan-bangunan padat seperti pemukiman penduduk, gedung pertokoan, sekolah, perkantoran, dan mal. Letak kawasan seputaran istana yang strategis menyebabkan alih fungsi lahan menjadi bangunan-bangunan, yang menyebabkan penyempitan lahan yang jelas terlihat pada potret Istana Maimoon. Seiring dengan perubahan ini, pohon-pohon rindang di sekitar istana telah diganti dengan pohon pinang hias. Area tengah halaman istana yang dulunya berisi kolam air mancur, kini menjadi bundaran.

Selain itu yang sebelumnya tidak terdapat jambur yang menyimpan meriam punting, kini telah terdapat jambur untuk memperlengkap dan mempermais kawasan Istana Maimoon sebagai salah satu destinasi wisata jadi harus dikemas dan dipoles semenarik mungkin. Selain itu bagian halaman belakang istana yang disewakan sebagai lahan untuk menjual bunga oleh kerabat sultan juga semakin menghilangkan nilai eksklusif istana yang dulunya merupakan tempat tinggal sultan dan keluarganya serta tidak sembarang orang boleh masuk atau memili akses ke istana kini bebas keluar masuk istana, berjualan di sekitar ataupun didalam halaman asalkan membayar tarif sewa yang telah ditentukan oleh pengelola istana atau kerabat istana.

Kemudian pada gambar 1 yang menampilkan citra Istana Maimun pada zaman dulu tidak tampak bagunan yang terlihat seperti rumah adat karo yang digunakan untuk meletakkan Meriam Puntung. Meriam Puntung seperti yang dilansir pada laman Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan merupakan salah satu objek wisata kebudayaan yang ada di Kota Medan, tepatnya di Jalan

Brigjend Katamso, Kecamatan Medan Maimun, Provinsi Sumatera Utara (Sumut).Kini, benda itu diletakkan di halaman yang berada di Istana Maimun. Keturunan sultan secara turun temurun, menganggap Meriam Puntung sebagai benda sakti di masa kesultanan yang pertama yaitu Tuanku Panglima Gotjah Pahlawan. Dimana, Gotjah Pahlawan mengalahkan Kerajaan Haru. Kepercayaan turun temurun dari kesultanan pertama sampai saat ini yaitu ke-14, benda sakti yang dipelihara, maka kesaktian benda itu akan pindah kepada orang yang menyimpannya. Kisah atau legenda ini menyebutkan bahwa Meriam Puntung (Meriam Buntung dalam bahasa Karo) adalah senjata yang digunakan oleh sultan untuk menyerang Kerajaan Haru. Senjata itu digunakan terus menerus hingga akhirnya terputus menjadi dua bagian. Satu bagian berada di kawasan Istana Maimun, Kota Medan. Sedangkan putusannya berada di Tiga Panah, Kampung Sukanalu, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Tanah Karo atau dikenal Cagar Budaya Putri Hijau disana. Legenda ini sudah dikenal sejak dahulu, khususnya di Kota Medan. Selain itu, ada sesuatu hal yang sangat menakjubkan. Dalam ceritanya, amunisi dan puntungan dari meriam diledakkan atau digunakan di daerah Kecamatan Delitua, Kabupaten Deli Serdang (Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan, n.d.)

Dari segi pemerintahan adapun transformasi yang terjadi adalah dahulu Kesultanan Deli yang didirikan oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang) pada tahun 1632 namun masih dibawah kekuasaan Kesultanan Aceh, bercorak monarki dipimpin oleh seorang sultan yang memerintah secara absolut serta memiliki kekuatan politik. Pada tahun 1669 Kesultanan Deli dibawah kekuasaan Tuanku Panglima Perunggit menyatakan memisahkan diri dari Kesultanan Aceh yang saat itu dominasi kekuasaannya tidak lagi sekuat saat diperintah oleh Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Tsani, Kesultanan Aceh pada saat Kesultanan Deli memisahkan diri, diperintah oleh Sultanah Safiatuddin yang lebih menitik beratkan pada perkembangan ilmu pengetahuan daripada ekspansi wilayah kekuasaan (Takari, B.S., & Dja'far, 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya Kesultanan deli berhasil dikuasi oleh Kesultanan Siak maupun Kesultanan Aceh kembali. Adapun bentuk transformasi yang terjadi adalah, agar tetap bertahan dari kehancuran, pihak kesultanan harus tunduk terhadap kerajaan penakluknya dengan cara membayar upeti, dan menghormati aturan-aturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Artinya adalah kerajaan atau kesultanan masih tetap ada, istana masih ada namun hanyalah sebagai simbol saja dalam artian tidak memiliki kekuasaan penuh dalam membangun relasi-relasi politik dikarenakan harus tetap patuh oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kerajaan atau kesultanan penakluknya dalam hal ini adalah Kesultanan Aceh (Ningsih, 2021).

Sultan mendapatkan gelar Wakil Sultan Aceh, diberikan pedang (syamsir) bawar dan cap Sembilan (mahor), diberi gelar Perkasa Alam dan diberi surat penyerahan Negeri Deli beserta daerah taklukannya dari Kuala Bayan sampai Pasir Putih, kecuali Negeri Bedagai dan Langkat. Penyerahan ini dilaksanakan di Istana Cakra Donya di Kuta Radja sekarang disebut Banda Aceh Ibu Kota Kesultanan Aceh Darussalam. Mulai saat itulah raja-raja Deli memakai gelar Perkasa Alam hingga sekarang. Apabila pengukuhan sultan, maka pedang bawar ini sebagai syarat wajib dalam prosesi upacara pengangkatan tersebut (Ningsih, 2021).

Pada zaman Kolonial Belanda, tepatnya tahun 1858 tanah deli menjadi milik Belanda setelah Sultan Siak, Sultan Al-Sayyid Sharif Ismail, menyerahkan tanah kekuasaannya tersebut kepada mereka. Pada tahun 1861, Kesultanan Deli secara resmi diakui merdeka dari Siak maupun Kesultanan Aceh. Hal ini menyebabkan Sultan Deli bebas untuk memberikan hak-hak lahan kepada Belanda maupun perusahaan-perusahaan luar negeri lainnya. Pada saat ini transformasi yang terjadi yaitu Kesultanan Deli masih tetap eksis dan bertahan hingga saat ini, sultan masih tetap ada, saat ini Kesultanan Deli di pimpin Oleh Sultan Deli ke-XIV yaitu Sultan Mahmud Lamajiji Perkasa Alam. Namun Kesultanan Deli tidaklah lagi mempunyai kekuatan politik saat ini, seiring dengan berakhirnya Perang Dunia II serta diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Saat ini posisi sultan hanyalah sebatas ketua adat tertinggi melayu saja namun tetap dihormati oleh masyarakat.

Transformasi yang terjadi selanjutnya yaitu fungsi dari istana itu sendiri. Jika pada zaman dahulu, istana difungsikan sebagai tempat tinggal ataupun tempat kediaman para sultan serta tempat sultan menjamu para tamu ataupun halaman istana yang dahulu difungsikan sebagai tempat menggelar hajatan. Maka yang terjadi saat ini justru istana beralih fungsi menjadi salah satu destinasi wisata artinya terjadi komersialisasi yang berakibat istana kehilangan makna beserta nilai sakral yang terkandung didalamnya. Kini Istana Maimun mengalami sebuah transformasi yang dulunya menjadi tempat tinggal sultan dan para keluarga kini menjadi salah satu objek wisata.

Dari papan pamlet terlihat kapan saja jadwal berkunjung ke istana. Para wisatawan yang ingin melihat kemegahan dari Istana Maimoon dikenakan tarif sebesar Rp. 10.000,- per pengunjung untuk masuk kedalam istana serta tarif sebesar Rp. 5.000,- per pengunjung jika ingin melihat meriam puntung yang terdapat di dalam rumah yang menyerupai rumah adat karo. Adapun bentuk transformasi yang terjadi adalah istana masih tetap eksis sampai saat ini, namun fungsi dari istana itu sendiri yang berubah. Perubahannya yaitu, apabila pada masa jayanya Kesultanan Deli, istana

merupakan tempat tinggal sultan, serta tempat sultan menjamu tamu-tamu penting kerajaan dalam artian hanya orang-orang tertentu saja yang mendapatkan akses ke istana. Namun yang terjadi sekarang adalah setiap orang bebas masuk ke istana kapanpun sepuasnya hanya dengan membayar uang masuk sebesar 10.000 ribu rupiah saja bebas keluar masuk istana, bisa menikmati pertunjukan musik melayu yang dulunya merupakan hak istimewa sultan beserta kerabatnya.

Perubahan yang terjadi adalah, wisatawan bebas berfoto didalam halaman maupun didalam istana itu sendiri, bebas melakukan apapun selagi tidak merusak koleksi istana. Padahal pada maa jayanya, lingkungan istana tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, rakyat baru bisa memasuki kawasan halaman istana apabila sultan menggelar hajatan di istana saja, ataupun saat pengangkatan sultan yang baru karena biasanya rakyat akan melakukan arak-arak beserta tepung tawar terhadap sultan dari Masjid Al Mahsun ke halaman istana. Sementara halamn depan istana maimoon yang luas dan cukup asri saat ini sudah menjadi langganan untuk menyelenggarakan berbagai event yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan istana, seperti acara konser musik, nonton bareng dan sebagainya. Transformasi Socio-cultural selanjutnya dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 3 Potret Istana Maimun tahun 1900 dan 1925 | Sumber: https://www.wikiwand.com/ms/Istana_Maimun#Media/Fail:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Luchtfoto_van_het_Istana_Maimun_het_paleis_van_de_sultan_van_Deli_TMnr_10015274.jpg

Kedua potret pada gambar 5 diatas diambil pada tahun 1900 dan 1925 memperlihatkan istana yang masih punya nilai dan makna. Istana yang hanya boleh di masuki oleh sultan, kerabat dan para bangsawan dan para tamu penting keajaan lainnya. Dari segi pakaian para bangsawan memakai pakaian kebesaran melayu dengan berbagai atribut yang melekat di pakaian tersebut keseluruhannya memiliki nilai eserta makna yang menunjukkan status sosial sipemakai pakain tersebut. Selain dari busana, tampak pada potret diatas ruang tengah istana yang sangat luas dilengkapi dengan furniture khas Eropa. Adapun ruang tengah ini sendiri dulunya berfungsi sebagai tempat sultan menjamu dan bertemu dengan tamu kerajaan serta tidak sembarang orang bisa leluasa untuk masuk.

Bandingkan dengan yang terjadi saat ini, perubahan yang terjadi sangat kentara sekali apabila dilihat dari gambar 6.



Gambar 4 Potret Istana Maimun saat ini |Sumber:<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6600202/cerita-di-balik-istana-maimun-lebih-mirip-pasar-ternyata-ini-penyebabnya> dan <https://sumutpos.jawapos.com/metropolis/07/03/2023/terkendala-internal-kesultanan-deli-rencan>

Perubahan yang terjadi yaitu berubahnya fungsi dari seluruh ruangan istana itu sendiri. Pada masa kejayaannya istana tampak megah dan indah namun yang terjadi saat ini adalah komersialisasi besar-besaran yang dilakukan oleh para waris istana dengan menyulap ruangan istana menjadi toko soveunir besar yang menjual berbagai buah tangan kepada wisatawan. Mulai dari aksesoris seperti, tas, gelang, anting, kalung, miniatur istana serta pakaian dan lain sebagainya. Bahkan menurut laman sumut.com pengunjung Istana Maimun di Medan, Sumatera Utara mengeluh karena istana peninggalan Kesultanan Deli itu lebih mirip pasar (Aldi, 2023). Hal senada juga seperti yang diwartakan melalui laman sumutpos.jawapos.com yaitu kondisi Istana Maimun yang belakangan viral karena dinilai tidak dikelola dengan baik. Parahnya lagi, kondisi bagian dalam bangunan

bersejarah itu bahkan sudah lebih mirip dengan pasar dari pada sebuah istana kerajaan. Ini karena banyaknya pedagang di dalam istana. Alhasil, para pengunjung yang datang pun mengeluhkan kondisi tersebut (Map & Ila, 2023). Selain itu Para wisatawan tidak dipersuasi untuk ikut merasakan bagaimana kejayaan masa lalu, tidak memahami nilai dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang tersebar di seluruh penjuru istana dimulai dari halaman sampai ke dalam istana. Pengunjung lebih digiring untuk membeli buah tangan yang dijual di dalam istana. Meskipun pihak pengelola mempunyai pemandu turis yaitu kerabat sultan sendiri namun jumlahnya tidaklah sebanding dengan jumlah turis yang berkunjung ke istana.

Kemudian yang terakhir transformasi tersebut tampak penggunaan pakaian seperti pada gambar 7 dibawah ini



Gambar 5 Potret Pakaian Melayu

Perubahan yang terjadi selanjutnya adalah penggunaan pakaian. Dalam potret diatas terlihat tiga pangeran dari Serdang, Deli, dan Langkat yang menggunakan pakaian melayu. Pakaian melayu sendiri terdiri dari berbagai model untuk pria terdapat model seperti: baju melayu model cekak musang, baju melayu model gunting cina serta baju melayu model teluk belanga. Untuk wanita sendiri adapun bentuk modelnya yaitu: baju kebaya kurung dan baju kebaya labuh. Dalam berpakaian biasanya wanita melayu dilengkapi dengan siput (sanggul) yang terdiri dari tiga macam yaitu siput lintang, siput cekak dan siput tegang. Selain model, pakaian melayu juga memiliki motif dan corak tertentu seperti corak semut beriring, corak naga berjuang, corak bunga-bunga dan corak itik pulang. Adapun warna yang terdapat dalam pakaian melayu yaitu: putih, merah, kuning, biru, hijau, hitam dan kemas. Setiap corak, model dan warna dalam pakaian melayu memiliki simbol-

simbol, nilai dan makna tertentu serta pemakaian pakaian dengan model, corak, dan warna harus disesuaikan dengan pemakainya, karena pemakaian pakaian sendiri menunjukkan status sosial seseorang pada masa itu. Misalnya pakaian dengan warna keemasan yang melambangkan kejayaan dan kemegahan. Warna ini sendiri hanya boleh dipakai oleh raja atau sultan yang berkuasa, juga warna kuning yang hanya boleh dipakai oleh keluarga sultan dan warna lainnya yang telah ditentukan siapa yang berhak memakai warna tersebut (RimbaKita, n.d.).



Gambar 6 Potret wisatawan berswafoto menggunakan pakaian melayu di dalam Istana Maimun (Sumber: <https://www.mowiee.com/niknati-keseruan-mencoba-pakaian-adat-khas-melayu-di-istana-maimun>)

Dari potret pada gambar 8 di atas dapat dilihat bahwa pengunjung dapat dengan bebas memakai pakaian-pakaian melayu hanya dengan membayar biaya sewa dengan tarif mulai dari Rp. Rp 20.000 per pakaian. Wisatawan bebas memilih sendiri model, corak serta warna pakaian yang dikehendaknya sendiri tanpa perlu adanya batasan-batasan seperti saat Kesultanan Deli masih memiliki kekuatan politik. Selanjutnya wisatawan bebas untuk mengabadikan momen di setiap sudut istana mulai dari beranda, di depan singgasana bahkan wisatawan diperbolehkan untuk duduk di kursi yang dipakai oleh sultan dan permaisuri. Wisatawan dapat merasakan sensasi menjadi raja dan ratu sehari dengan membayar biaya sewa pakaian. Hal ini menjadikan pakaian-pakaian tersebut tidak memiliki makna lagi yang kesemuanya telah hilang tidak bernilai dan bermakna.

KESIMPULAN

Tidak ada masyarakat yang stagnat pada titik tertentu selamanya. Setiap masyarakat pasti berubah baik dari segi kultural maupun struktural. Adapun istilah-istilah yang dipakai dalam menginterpretasikan kondisi masyarakat yang berubah tersebut disebut dengan *sosial change*, *cultural change*, *sosio-cultural adaptation and adjustment*. Istilah-istilah tersebut kemudian diartikan sebagai bentuk penyusuaian diri anggota masyarakat secara penuh kesadaran. Perubahan

itu sendiri selalu bersifat multi dimensional mulai dari perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.

Begitu pula transformasi *socio-cultural* yang terjadi di Istana Maimoon, transformasi yang terjadi mulai dari tata ruang bangunan yang berubah ditandai dengan semakin sempitnya tanah sultan, banyak bangunan-bangunan peninggalan kesultanan di jual yang kemudian bangunan tersebut dirubuhkan hingga berdiri bangunan-bangunan baru yang lebih modern di bekas bangunan lama. Transformasi selanjutnya bagian halaman istana yang kini disewakan untuk event-event tertentu yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan kegiatan istana. Selanjutnya transformasi dari segi pemerintahan yang dulunya punya kekuatan politik, kini hanya simbol saja dan hanya sebagai ketua adat tertinggi Kebudayaan Melayu. Transformasi didalam istana yang dulunya merupakan kediaman sultan dan tempat menjamu para tamu kini berubah menjadi toko souvenir, dan yang terakhir transformasi dari segi tata busana yang dulunya punya aturan-aturan tertentu saat ini siapapun bisa memakai busana tersebut sesuai dengan keinginannya asalkan membayar tarif sewa pakaian mulai dari Rp. 20.000,- saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, N. (2023, 03 4). *detiksumut*. Retrieved from <https://www.detik.com/sumut:https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6600202/cerita-di-balik-istana-maimun-lebih-mirip-pasar-ternyata-ini-penyebabnya>
- Appiah-Kubi, K. (2019). *Social Transformation, Collective Action, and Emancipatory Education in a Globalizing World*. Routledge.
- Castells, M. (2010). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture*. John Wiley & Sons, 2.
- Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan. (n.d.). <https://disbudaya.pemkomedan.go.id/>. Retrieved from <https://disbudaya.pemkomedan.go.id/pusat-informasi/view/mariam-puntung>
- Elias, N. (2012). *What is Sociology? (Revised Edition)*. Columbia University Press.
- Elias, N., & Scotson, J. L. (2015). *The Established and the Outsiders: A Sociological Enquiry into Community Problems*.
- Map, & Ila. (2023, 03 7). <https://sumutpos.jawapos.com/>. Retrieved from [sumutpos:https://sumutpos.jawapos.com/metropolis/07/03/2023/terkendala-internal-kesultanan-deli-rencana-pemko-medan-revitalisasi-istana-maimun/](https://sumutpos.jawapos.com/metropolis/07/03/2023/terkendala-internal-kesultanan-deli-rencana-pemko-medan-revitalisasi-istana-maimun/)
- Melucci, A. (1989). *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Temple University Press.

- Ningsih, W. L. (2021, 06 18). *Kompas.com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/18/112659879/kesultanan-deli-sejarah-raja-raja-kehidupan-dan-peninggalan?page=all>
- RimbaKita. (n.d.). *RimbaKita*. Retrieved from RimbaKita.com: <https://rimbakita.com/pakaian-adat-riau/>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihotang, S. (2018). Aspek Ekonomi Kerajaan Deli: Suatu Kajian Historis. *Jurnal Sejarah*, 4(2), 267-278.
- Situmorang, F. (2020). Kekuasaan dalam Budaya: Transformasi Pemerintahan Kerajaan Deli di Sumatera Utara. *Jurnal Sejarah*, 6(2), 203-216.
- Soekanto, S. (1991). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). *SEJARAH KESULTANAN DELI DAN PERADABAN MASYARAKATNYA*. Medan: USU press.